

KESANTUNAN IMPERATIF TUTURAN GURU UNTUK MEMOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VII SMP NEGERI 1 SINGARAJA

I Wayan Gede Mega Saputra, I Nengah Martha, I Wayan Rasna

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: megasaputra@yahoo.co.id, nengahmartha@yahoo.com,
wayanrasna@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan teknik-teknik motivasi yang diterapkan guru, (2) mendeskripsikan wujud imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa, dan (3) mendeskripsikan tingkat kesantunan imperatif tuturan guru. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas VII dan objeknya adalah teknik-teknik motivasi yang diterapkan guru, wujud imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa, dan tingkat kesantunan imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan perekaman. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, yaitu (1) teknik-teknik motivasi yang diterapkan guru adalah pernyataan penghargaan secara verbal, memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat, menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar, mengembangkan persaingan dengan diri sendiri, memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum, menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan; (2) wujud imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa adalah wujud imperatif permintaan, wujud imperatif bujukan, wujud imperatif persilaan, wujud imperatif ajakan, wujud imperatif larangan, wujud imperatif mengizinkan, wujud imperatif suruhan, dan wujud imperatif imbauan; dan (3) tingkat kesantunan imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa adalah dari 38 tuturan, 36 atau 95% tuturan santun, 1 atau 2,5% tuturan kurang santun, dan 1 atau 2,5% tuturan tidak santun. Oleh karena itu, penulis berharap agar guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Singaraja menerapkan kesantunan imperatif untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan hasil dan pembahasan penelitian ini.

Kata kunci: kesantunan imperatif, tuturan guru, pembelajaran bahasa Indonesia.

ABSTRACT

This study aimed at (1) describing the motivating techniques that were implemented by the teacher. (2) describing the imperative form of speech used by the teacher to motivate the students, and (3) describing the imperative politeness level of the teacher. This study was a descriptive qualitative study. The subject was a teacher who teaches Bahasa Indonesia in VII grade while the object was the motivating techniques in the form of imperative speech used by the teacher to motivate the students. The methods of data collection used in this study were observation and recording. The data was analyzed by using descriptive qualitative method. The results of this study were (1) the motivating techniques implemented by the teacher

are verbal reinforcement, making use the teacher's charisma appropriately, using the familiar material as the learning example, developing the competition within one's self, giving opportunity to the students to show their mastery in front of many people, demanding the students to implement the lesson they have learned, using the test score as the motivation to reach success; (2) the imperative form of teacher's speech to motivate the students was in the form of asking, assuring, letting, inviting, forbidding, giving permission, demanding and in the form of suggesting; and (3) the imperative politeness level of teacher's speech to motivate the students consisted of 38 speech, 36 or 95% polite speech, 1 or 25% less polite speech and 1 or 25% impolite speech. Due to the result of the study, the writers expect the teacher's of bahasa Indonesia at SMP Negeri 1 Singaraja can implement the imperative politeness to motivate the students in teaching and learning process of bahasa Indonesia.

Keywords: imperative politeness, teacher's speech, and learning of bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dengan tanggung jawab tersebut, guru memiliki peran yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran ini merupakan hasil belajar siswa setelah melakukan proses belajar di bawah bimbingan guru dalam kondisi yang kondusif. Dalam hal mencapai tujuan pembelajaran, sangat diperlukan hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peran yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar untuk mengantarkan siswa/anak didiknya ke taraf yang dicita-citakan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seorang guru haruslah bisa melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didiknya agar hal-hal yang disampaikan oleh guru di dalam proses belajar mengajar bisa dimengerti dengan baik oleh para siswanya.

Dalam kegiatan berkomunikasi atau bertutur, entitas (satuan yang berwujud) imperatif memiliki fungsi

komunikatif yang signifikan. Hal tersebut dipertegas oleh Kunjana (2009: 1) yang menyatakan entitas imperatif memang menarik untuk dicermati, diteliti, dikaji, dan dipikirkan. Salah satu alasan pokoknya adalah entitas kebahasaan yang satu ini memang memiliki fungsi komunikatif yang sangat signifikan. Dalam komunikasi sehari-hari yang memerintahkan bahasa manusia sebagai media pokoknya, entitas imperatif dipastikan selalu hadir dalam tingkat keseringan yang tinggi (Kunjana, 2006). Oleh karena itu, entitas imperatif selalu hadir dalam setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Pada kehidupan sehari-hari dalam konteks hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, sangatlah mustahil orang tidak bertemu dan tidak berkontak dengan entitas itu ketika sedang melakukan aktivitas berbahasa dengan sesamanya. Hal yang demikian itu sekali lagi menegaskan, bahwa entitas kebahasaan yang disebut imperatif itu memang selalu hadir di setiap komunikasi manusia, termasuk juga komunikasi yang terjadi di dalam kelas antara guru dengan siswanya maupun antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Komunikasi-komunikasi yang terjadi di dalam kelas akan menimbulkan interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang dilakukan dengan sadar meletakkan tujuan mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang (Djamarah, 2006:11). Komunikasi yang

efektif dalam pembelajaran di kelas sangat penting diterapkan agar pembelajaran bisa berjalan secara maksimal.

Selain itu, komunikasi yang efektif juga digunakan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar, perlu diciptakan sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan kegiatan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar (Sardiman, 2011:25). Sistem lingkungan belajar ini dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing saling memengaruhi. Komponen-komponen itu antara lain tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Selain menggunakan komunikasi yang efektif, untuk mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru juga harus menguasai keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru. Keterampilan dasar tersebut diterapkan oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang tenaga pendidik.

Sudiana (2006) mengemukakan sejumlah keterampilan dasar mengajar yang wajib dimiliki seorang guru guna dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik. Keterampilan dasar mengajar tersebut ada 8, yaitu (1) membuka dan menutup pembelajaran, (2) memberikan penguatan, (3) bertanya, (4) mengadakan variasi, (5) menjelaskan, (6) memimpin diskusi kelompok kecil, (7) mengajar kelompok kecil dan perorangan, dan (8) mengelola kelas. Kedelapan keterampilan tersebut wajib dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal.

Di antara kedelapan keterampilan dasar mengajar tersebut, keterampilan memberikan penguatan sangat penting untuk dipahami oleh guru. Bukan berarti bahwa keterampilan dasar mengajar yang lain kurang penting, melainkan mengingat peran guru sebagai motivator,

keterampilan memberikan penguatanlah yang perlu untuk mendapatkan perhatian khusus. Peranan guru sebagai motivator ini penting, artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa (Sardiman, 2011: 145). Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan terhadap potensi yang dimiliki oleh siswa. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah "*Ing madia mangun karsa*". Peran guru sebagai motivator ini sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah (2005), yang menyatakan bahwa sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didiknya agar dapat bergairah dan aktif belajar. Kenyataan di lapangan setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat siswa yang berbeda-beda tersebut. Maka dari itu, agar siswa mau belajar dan terjadi interaksi dalam pembelajaran, guru diharapkan memiliki suatu teknik motivasi mengajar atau guru diharapkan mampu menjadi seorang motivator. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Hamzah (2012: 27) menyebutkan empat peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan (d) menentukan ketekunan belajar. Dengan motivasi-motivasi yang diterapkan oleh guru kepada anak didiknya, diharapkan proses pembelajaran berjalan aktif. Proses pembelajaran yang aktif diperlukan dalam seluruh kegiatan pembelajaran dari seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pada saat proses pembelajaran dilaksanakan, secara tidak langsung pada saat memberikan motivasi kepada peserta didiknya, guru telah menerapkan

beberapa wujud pragmatik imperatif dalam tuturannya. Kenyataan di lapangan, pada saat melakukan pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Contohnya, guru memotivasi siswa yang masih memiliki sikap kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini guru menginginkan siswa tersebut bersedia melakukan yang diinginkan oleh guru melalui motivasi yang disampaikan. Berikut adalah contoh data di lapangan mengenai motivasi yang mengandung wujud imperatif yang diterapkan oleh guru kepada siswa.

Guru : "Ya, bagus sekali pernyataannya, hore. Kemudian, dia akan mempunyai ciri bahasa yang menjadikan kekhasan sebuah teks yang berbentuk eksposisi. Dari segi penggunaan kata hubung. Dia menggunakan kata hubung apa pada teks eksposisi biasanya? Bisanya kata hubung apa? Ya, siapa namanya? (menunjuk siswa). Ya, silakan!"

Konteks tuturan di atas terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIIA3 SMP Negeri 1 Singaraja. Percakapan di atas menyatakan teknik motivasi yang diterapkan oleh guru terhadap siswa, yaitu *pernyataan penghargaan secara verbal*. Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti "Bagus Sekali", "Hebat", "Menakjubkan", disamping menyenangkan siswa, pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaian konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan itu diberikan di depan orang banyak. Selain motivasi yang diterapkan guru, dalam percakapan tersebut juga dinyatakan wujud imperatif guru kepada siswa, yaitu wujud imperatif suruhan. Hal tersebut ditunjukkan dengan

penggunaan kata *silahkan* yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Kata *silahkan* dalam konteks tuturan tersebut merupakan salah satu penanda kesantunan tuturan imperatif. Kunjana (2009:10) menegaskan bahwa dalam bahasa Indonesia, penanda kesantunan pada tuturan-tuturan imperatif itu dapat terwujud dalam banyak bentuk, sebut saja kata *mohon, tolong, silahkan, dan harap*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam motivasi yang disampaikan oleh guru kepada siswa akan terkandung tuturan-tuturan imperatif yang memiliki penanda kesantunan tertentu. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai kesantunan imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Dari data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Kesantunan Imperatif Tuturan Guru untuk Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja*. Adapun alasan peneliti mengamati siswa kelas VII sebagai fokus penelitian karena kelas VII merupakan kelas peralihan dari SD ke SMP yang artinya siswa merasakan suasana baru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa pun memerlukan motivasi yang belum pernah didapat sebelumnya. Dengan alasan dipilihnya kelas VII sebagai fokus penelitian dapat memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas tentang (1) teknik-teknik motivasi yang diterapkan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja, (2) wujud imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja, dan (3) tingkat kesantunan imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. Sejalan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dan mendeskripsikan teknik-teknik motivasi yang diterapkan guru dalam pembelajaran

bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja, (2) mendeskripsikan wujud imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja, dan (3) mendeskripsikan tingkat kesantunan imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif-kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi (Margono, 2003:36). Rancangan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan teknik motivasi belajar yang diterapkan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja, wujud imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja, dan tingkat kesantunan imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat penggambaran kesantunan imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa, sehingga tidak memanipulasi variabel. Dalam penelitian deskriptif, biasanya variabel independen tersebut muncul dalam *setting* alami (Jabrohim (ed), 2001:5). Jadi, rancangan penelitian deskriptif pada dasarnya memiliki tujuan memberikan deskripsi atau gambaran, dengan maksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. Objek pada penelitian ini adalah teknik motivasi belajar yang diterapkan oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja, wujud imperatif yang digunakan

guru pada saat memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja, dan tingkat kesantunan imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi nonpartisipatif dan metode perekaman yang disertai lembar observasi dan *handy came* atau kamera *digital* sebagai instrument penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data akan dianalisis dengan analisis data. Bogdan (dalam Sugiyono, 2006:334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Data yang dianalisis adalah data yang dihasilkan melalui observasi dan perekaman di kelas. Analisis penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif adalah suatu teknik menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan kata-kata. Teknik deskriptif kualitatif juga sering diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan "perhitungan" atau hanya menggunakan kata-kata (Sugiono, 2006: 23). Teknik analisis kualitatif ini dilakukan untuk mendeskripsikan teknik motivasi belajar yang diterapkan guru, wujud imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa, dan tingkat kesantunan imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 langkah yaitu (1) transkripsi data, yaitu pengalihan tuturan (yang berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan; penulisan kata, kalimat, atau teks dengan menggunakan lambang-lambang bunyi. Dalam penelitian ini, setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui metode observasi dan metode perekaman peneliti akan mentranskripsikan data-data tersebut

sehingga semua data yang diperoleh menjadi uraian singkat atau tidak lagi berupa rekaman. (2) Pereduksian/ seleksi data, yaitu memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari temannya serta polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2006:38). Apabila data yang ditemukan tidak valid, maka data tersebut dikumpulkan untuk diklarifikasi. (3) deskripsi data, yaitu penampilan sekumpulan informasi yang sudah disusun secara sistematis, sehingga memungkinkan penarikan suatu simpulan atau suatu tindakan. Pada tahap ini, seluruh data yang dikumpulkan lewat observasi dan perekaman dideskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada di dalam kelas sehingga dapat dideskripsikan data mengenai kesantunan imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. dan (4) penarikan simpulan/ induksi hasil, yaitu simpulan mengenai teknik motivasi belajar yang diterapkan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja, wujud imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja, dan tingkat kesantunan imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja dalam penelitian ini. Semua tahap tersebut memiliki keterkaitan proses antara satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, ada beberapa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Pertama, teknik motivasi yang diterapkan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja berupa teknik motivasi pernyataan penghargaan secara verbal, memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat, menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar, mengembangkan persaingan dengan diri sendiri, memberi kesempatan kepada

siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum, menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, dan menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu. Semua teknik motivasi yang diterapkan guru dalam temuan penelitian ini sesuai dengan pendapatnya Hamzah (2010:34) menyatakan ada beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, yaitu pernyataan penghargaan secara verbal, menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan, menimbulkan rasa ingin tahu, memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa, menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa, menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar, gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami, menuuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, menggunakan simulasi dan permainan, memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum, mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, memahami iklim social dalam sekolah, memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat, memperpadukan motif-motif yang kuat, memperjelas tujuan belajaryang hendak dicapai, merumuskan tujuan-tujuan sementara, memberitahu hasil kerja yang telah dicapai, membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa, mengembangkan persaingan dengan diri sendiri, dan memberikan contoh yang positif.

Teknik-teknik motivasi tersebut diterapkan oleh guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan mengendalikan suasana kelas agar proses pembelajaran menjadi kondusif. Hal ini sejalan dengan salah satu temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Putu Wardaningsih yang mengambil judul penelitian "*Teknik Motivasi yang Diterapkan Guru dalam Pembelajaran Berbicara di Kelas X1 SMA N 1 Tampaksiring*" pada tahun 2012. Salah satu temuan dalam penelitian ini

adalah alasan guru menerapkan teknik motivasi, yaitu menumbuhkan rasa bangga pada diri siswa, melatih siswa mengingat kembali pelajaran yang sudah pernah dipelajari, mengajak siswa berperan aktif selama proses belajar berlangsung, untuk menunjukkan potensi siswa, merangsang daya ingat siswa mengarahkan untuk penguasaan tujuan pembelajaran, mengikuti contoh yang diberikan, dan mengendalikan suasana kelas. Hal itu menunjukkan bahwa dalam menerapkan teknik motivasi untuk memotivasi siswa, seorang guru memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Temuan kedua, Wujud imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja adalah wujud imperatif permintaan, wujud imperatif bujukan, wujud imperatif persilaan, wujud imperatif ajakan, wujud imperatif larangan, wujud imperatif mengizinkan, wujud imperatif suruhan, dan wujud imperatif imbauan. Wujud imperatif tersebut merupakan delapan dari tujuh belas wujud imperatif yang dirumuskan oleh Kunjana (2005: 94), yaitu diantaranya tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan,

tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ucapan selamat, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif "ngelulu"

Temuan ketiga, tingkat kesantunan imperatif tuturan guru untuk memotivasi siswa di kelas VII dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah dari 38 tuturan guru untuk memotivasi siswa, guru menggunakan 36 atau 95% tuturan yang santun, 1 atau 2,5% tuturan kurang santun, dan atau 2,5% tuturan yang tidak santun yang diterapkan guru dalam kegiatan bertutur imperatif untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan itu sangat perlu diperhatikan dalam kegiatan berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan Lakoff (dalam Kunjana, 2005) mendefinisikan kesantunan sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan (*interchange*) manusia. Dari temuan tersebut terlihat sebagian besar tuturan yang diucapkan guru untuk memotivasi siswa yang mengandung wujud imperatif adalah santun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan NI Kadek Isa Suantari (2012) dengan judul "*Kesantunan Tindakan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP N 5 Singaraja*". Penelitian ini menunjukkan tindak direktif yang disampaikan guru pada umumnya santun. Kesantunan tindak direktif guru terhadap siswa dinyatakan dengan penggunaan tindak tutur yang memperhatikan tuturan guru tidak terlalu memaksa atau memberikan alternatif, tuturan guru menggunakan pilihan kata yang halus, tuturan yang dilakukan guru menunjukkan keramahan dan memperhatikan jarak sosial antara guru dan siswa sehingga tuturan yang disampaikan guru dapat menguntungkan atau tidak merugikan siswa sebagai mitra tutur. Hal itu menunjukkan bahwa kesantunan dalam

kegiatan bertutur sangat perlu diperhatikan agar tidak merugikan mitra tutur.

Dari uraian tersebut, sebagai tenaga pendidik, guru haruslah mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Dalam hal ini, peran guru haruslah optimal agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mewujudkan hal tersebut guru perlu menggunakan beberapa teknik motivasi yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar seperti hasil dalam penelitian ini mengenai teknik motivasi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Menurut pandangan Dimiyati (2006:80) motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam tuturan guru untuk memotivasi siswa, selain terkandung teknik motivasi yang diterapkan oleh guru terkandung juga wujud imperatif. Adapun yang dimaksud dengan wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif tuturan yang demikian itu sangat ditentukan oleh konteksnya seperti yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja sesuai dengan hasil dalam penelitian ini. Selain itu, dalam proses belajar mengajar sangat mustahil jika seorang guru tidak menggunakan tuturan dalam berinteraksi dengan para siswa. Tuturan itu dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Wujud nyata tuturan dalam dunia pendidikan adalah tuturan yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung di kelas, yaitu tuturan antara guru dengan siswanya. Dalam proses belajar mengajar, guru maupun siswa menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan tuturannya dalam menjalin hubungan yang baik antara satu dengan lainnya. Tuturan-tuturan yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan di dalam kelas

pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam berkomunikasi hal yang diperhatikan tidak hanya tersampainya maksud yang disampaikan penutur, tetapi juga memperhatikan kepentingan individu untuk mencapai komunikasi yang harmonis sehingga tercipta hubungan yang baik. Oleh karena itu prinsip kesantunan sangat diperlukan dalam hal ini. Prinsip kesantunan merupakan prinsip yang digunakan untuk menjaga hubungan antara penutur dan mitra tutur pada saat berkomunikasi. Kesantunan berbahasa adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tatakrama. Kesantunan ini perlu dimiliki oleh setiap orang untuk mempertahankan hidupnya. Lakoff (dalam Kunjana, 2005) mendefinisikan kesantunan sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan (*interchange*) manusia. Tingkat kesantunan tuturan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya *pertama* dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan tuturannya, *kedua* bahasa yang digunakan menunjukkan keramahan, *ketiga* memperhatikan jarak sosial, *ketiga* tuturan yang bersifat menguntungkan atau tidak merugikan mitra tutur, serta *keempat* tuturan yang dapat memberikan alternatif atau pilihan sehingga tuturan tidak terkesan memaksa. Selain hal-hal tersebut, kesantunan sebuah tuturan dapat dilihat dari (a) panjang-pendek tuturan, (b) urutan tutur, (c) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinestik, dan (d) pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Keempat hal tersebut dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Sebagai seorang guru sudah sepatutnya memahami sekaligus menerapkan kesantunan dalam berbahasa demi menjaga hubungan yang harmonis pada

saat proses belajar mengajar di kelas. Kesantunan berbahasa juga dapat digunakan oleh seorang guru dalam tuturannya untuk memerintahkan siswanya agar mau melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh guru tersebut. Dengan kata lain, kesantunan berbahasa sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu tuturan yang mengandung perintah kesantunan juga akan mencerminkan kepribadian individu tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja guru menerapkan beberapa teknik motivasi, diantaranya teknik motivasi pernyataan penghargaan secara verbal, memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat, menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar, mengembangkan persaingan dengan diri sendiri, memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum, menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Di dalam motivasi yang diberikan guru kepada siswa terdapat wujud imperatif yang terkandung di dalamnya. Wujud imperatif tersebut diantaranya adalah wujud imperatif permintaan, wujud imperatif bujukan, wujud imperatif persilaan, wujud imperatif ajakan, wujud imperatif larangan, wujud imperatif mengizinkan, wujud imperatif suruhan, dan wujud imperatif imbauan. Dalam motivasi guru yang mengandung wujud imperatif, terdapat tingkat kesantunan tuturan. Dari 38 tuturan guru untuk memotivasi siswa yang mengandung wujud imperatif, guru menggunakan 36 atau 95% tuturan yang santun, 1 atau 2,5% tuturan kurang santun, dan atau 2,5% tuturan yang tidak santun. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan guru untuk memotivasi siswa yang mengandung wujud imperatif memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi.

Berdasarkan simpulan di atas, saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Peneliti menyarankan agar pembaca penelitian ini dapat memperhatikan prinsip kesantunan dalam melakukan komunikasi dengan lawan tuturnya. (2) Peneliti menyarankan agar guru khususnya guru bidang studi bahasa Indonesia menerapkan prinsip kesantunan dalam menggunakan tuturan pada saat pembelajaran berlangsung. (3) Kepada peneliti lain, paparan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam meneliti masalah yang sejenis dengan penelitian ini. (4) Peneliti menyarankan kepada pengambil kebijakan (sekolah) agar dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan komunikasi yang efektif agar tidak merugikan penutur maupun mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jabrohim (Ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Margono.2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- . 2009. *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sardiman. 2011. *Intraksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suantari, Ni Kadek Isa. 2012. *Kesantunan Tindakan Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP N 5 Singaraja*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardaningsih, I Gusti Putu. 2012. *Teknik Motivasi yang Diterapkan Guru dalam Pembelajaran Berbicara di Kelas X1 SMA N 1 Tampaksiring*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.